

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN (ANTM, ASII, BBKA, BBNI, BBRI)

Denis Adi Prasetyo
Universitas Widya Kartika

Abstrak

Pasar modal merupakan alat yang berguna agar mendistribusikan *resource* perniagaan dengan maksimal yakni menghematani keperluan pada pihak pemilik lebih banyak dana, dan pada peminjam sebagai pihak yang membutuhkan dana. Sangat krusialnya saham ini hingga bilamana terdapat lompatan yang amat signifikan maka akan mengenai ekonomi global. Dari masalah yang terdapat diatas, periset ingin memahami dan menyelidiki apa variabel inflasi, suku bunga SBI serta nilai kurs bisa mengenai pertumbuhan maupun perubahan harga saham pada perniagaan (ANTM, ASII, BBKA, BBNI, BBRI) di bursa efek Indonesia, dan seberapa banyak perubahannya kepada perubahan maupun pertumbuhan harga saham itu. Beralaskan riset yang sudah dikerjakan sehingga diperoleh hasil uji t (parsial) yaitu nilai inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan kepada harga saham, dan ini dibuktikan dari nilai $t_{hitung} 1.041 < t_{tabel} 1.69$ dan untuk nilai signifikan $0.328 > 0.05$. Suku bunga (SBI) mempunyai hubungan yang negatif dan mempengaruhi dengan signifikan kepada harga saham, dan ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} - 2.92$ dan untuk nilai signifikan $0.019 < 0.05$. Nilai tukar (kurs) memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan kepada harga saham, ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} - 0.74$ serta pada nilai signifikan $0.48 > 0.05$.

Kata Kunci: Pasar Modal, Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs)

Abstract

The capital market is an instrument that aims to allocate trading resources to the maximum, namely linking interests as the owner of the excess budget, with the borrower who is the party that needs the budget. This stock is so important that if there is a very significant surge it will greatly affect the global economy. With the problems that occur above, researchers want to know and examine whether the variables of inflation, SBI interest rates and exchange rates can affect the development or movement in companies (ANTM, ASII, BBKA, BBNI, BBRI) stock prices on the Indonesian stock exchange, and how much influence they have on the movement or development of these stock prices. Based on the research that has been done, the results of the t (partial) test are obtained, namely the inflation rate has a positive and significant influence on stock prices, and this is evidenced by the tcount value of $1.041 < table 1.69$ and for a significant value of $0.328 > 0.05$. Interest rates (SBI) have a negative relationship and significantly influence stock prices, and this is shown from the tcount -2.92 and for a significant value of $0.019 < 0.05$. The exchange rate (exchange rate) has a positive relationship and does not significantly influence stock prices, this is shown from the tcount -0.74 and for a significant value of $0.48 > 0.05$.

Keyword: Capital Market, Stock Price, Inflation, Interest Rate (SBI), Exchange Rate (Exchange)

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyediakan sumber perniagaan dengan terbesar yaitu mengaitkan keuntungan ketika pihak mempunyai dana berlebih, dengan kreditur yang untuk pihak yang perlu dana. Saham memiliki bentuk selebaran kertas yang adalah sebuah cetakan hak milik seseorang di perseroan dan alat finansial yang trading di pasar modal dan bagian hak milik ini diuraikan pada sejumlah besarnya rekening yang ditanamkan modalnya di perseroan. Karena pasar modal

mempunyai tugas besar dalam keekonomisan suatu negara, dari bisa menjadi jalan lain sumber pengeluaran aktifitas perseroan. Supaya bukan hal yang ganjil lagi jika pada masa era globalisasi ini banyak orang atau perusahaan melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Begitu pentingnya saham ini sehingga apabila terjadi lonjakan yang sangat signifikan akan sangat mempengaruhi ekonomi global.

Seiringnya pertumbuhan dari kegiatan perniagaan, kebutuhan serta menyampaikan informasi yang lebih penuh kepada penduduk maupun investor mengenai pengembangan kurs menjadi sangatlah penting. Karena harga saham adalah salah satu indikator untuk mempertimbangkan atau memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperolehnya, selain itu juga agar menetapkan jikalau akan dijual, dibeli, ataupun menyimpan beberapa saham. Perubahan itu tercatat pada bursa efek Indonesia. Dalam BEI memiliki beberapa indeks sektoral. Indeks saham adalah salah satu indikasi yang terpenting agar menyajikan alat yang benar dan dapat dipercaya untuk analisis finansial, manajer investasi, investor dan pengamat pasar modal lainnya untuk mengawasi kausa harga sari saham – saham yang aktif diperjualkan.

Berdasar permasalahan yang terjadi diatas, peneliti ingin mengetahui dan meneliti apakah variabel inflasi, suku bunga SBI dan nilai kurs dapat mempengaruhi perkembangan ataupun kausa angka saham di bursa efek Indonesia, dan sejumlah besar tekanannya dengan kausa ataupun pengembangan angka saham itu.

2. METODE PENELITIAN

Jenis riset yang diaplikasikan dalam riset ini ialah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif (Lidia, 2016), bisa bermakna sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada ideologi positivisme, diaplikasikan agar mengumpulkan populasi atau contoh tertentu. Teknik pengambilan contoh data pada dasarnya dikerjakan secara acak, pengelompokan data mengaplikasikan instrumen riset, analisis sampel bersikap kuantitatif/statistik dengan sasaran agar mengecek hipotesis yang sudah diangkat.

Sebab peneliti mengaplikasikan jenis riset ini ialah untuk menerangkan efek inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2), serta nilai kurs (X3) melawan harga saham (Y) pada perniagaan yang berada dalam indeks saham.

Pengenalan variabel pada riset ini ialah:

1. Yang merupakan variabel tidak bebas/terikat (dependen)
Y = harga saham perusahaan yang ter-listed di indeks saham
2. Yang merupakan variabel bebas (independen)
X1 = Inflasi
X2 = Tingkat suku bunga SBI
X3 = Nilai tukar rupiah (Kurs)

Variabel riset pada mulanya ialah semua sesuatu yang berwujud apa saja yang ditentukan oleh periset agar dipahami supaya didapatkan informasi mengenai perihal tertentu, lalu diambil simpulannya.

Variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) acapkali disebut istilah stimulus, prediktor, antecedent. Di Bahasa Indonesia digambarkan selaku variabel independen. Variabel lepas ialah variabel yang menyinggung maupun yang menjadikan penyebab pengubahannya maupun kemunculannya istilah dependen (terikat). Istilah independen pada pada riset ini yaitu:

- a. Inflasi (X1)
Inflasi ialah kecondongan harga meningkat secara *continue* atau bisa bermakna sebagai pengurangan nilai mata uang secara seksama, bertambah besar peningkatan harga maka bertambah turun nilai uang.
- b. Tingkat suku bunga SBI (X2)

Level suku bunga (interest rate) ialah rasio pemilihan data beberapa investasi selaku wujud hadiah yang dibagikan untuk investor.

c. Nilai tukar rupiah (X3)

Nilai tukar mata uang atau biasa dipanggil kurs ialah harga mata uang kepada mata uang lainnya.

Variabel terikat yang disimbolkan dengan (Y) biasa disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Di Bahasa Indonesia digambarkan variabel dependen. Variabel dependen yakni angka yang menyinggung maupun yang menjadikan alasan, penyebab terjadinya variabel independen. Variabel dependen pada riset ini yakni harga saham kepada perniagaan yang terdapat pada indeks saham.

Populasi ialah kelompok individu atau objek riset yang mempunyai sifat dan keistimewaan yang ditentukan. Populasi dari riset ini adalah perniagaan yang tergolong pada indeks saham sejak periode 2019 hingga 2022.

Dan ketetapan dalam mengambil data menggunakan teknik purposive sampling pada riset ini yaitu:

- 1) Perniagaan yang tercantum serta aktif semasa periode 2019 – 2022.
- 2) Tidak juga dengan perniagaan yang baru masuk maupun keluar pada indeks saham berawal dari tahun 2019 hingga 2022.
- 3) Perniagaan itu memeriksakan laporan finansial kurun waktu tahun 2019 – 2022.

Berdasarkan ketentuan yang terdapat diatas, maka data yang digunakan ialah 5 perusahaan, yaitu:

1. PT Aneka Tambang Tbk.
2. PT Astra International Tbk.
3. PT Bank Central Asia Tbk.
4. PT Bank Negara Indonesia (Persero)
5. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Pengelompokan data berasal dari info serta *report* dari bursa efek Indonesia (ICMD), OJK, Bank Indonesia, beserta Badan Pusat Statistik. Laporan dari BEI difungsikan agar mendapatkan sampel bidang perniagaan layanan yang berada di BEI. Bank Indonesia difungsikan agar mendapatkan sampel level suku bunga serta nilai kurs dollar AS. Serta berasal OJK difungsikan agar mendapatkan sampel harga saham.

Riset ini mengaplikasikan model regresi berganda sebab menganalisis tiga variabel independen serta 1 variabel dependen. Percobaan statistik yang difungsikan pada riset yakni:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberitahukan cerminan, sedikit info bisa diketahui perhitungan mean, standar deviasi, maks dan min. Analisis deskriptif ialah statistik yang menerangkan info kalau sampel yang bisa diketahui maupun dikenali. Statistik deskriptif berfungsi agar menerangkan atau membeberkan sampel riset serta mengenali variabel–variabel untuk tiap hipotesis, statistik deskriptif yang difungsikan diantaranya yakni jumlah data (n), rata–rata (*mean*), maksimal (*max*), minimal (*min*), dan standar deviasi (α).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada prinsipnya susunan perhitungan regresi berganda wajib mencoba asumsi – asumsi yang terdapat pada regresilinear berganda. Percobaan ini berwujud normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik memiliki 3 pengujian yakni, uji normalitas data difungsikan agar mengenali sampel dari variabel terdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas difungsikan agar mengenali jikalau banyak sampel terdistribusi normal maupun tidak. Pada riset ini akan diaplikasikan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menerapkan posisi signifikansi 0.05. Data diterangkan terdistribusi normal jikalau signifikansi tambah tinggi dari 5% atau 0.05.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas berfungsi agar mencoba pada model regresi didapatkan terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode agar memperkirakan terjadi *multicollinearity* ialah melalui menghitung nilai *tolerance* serta oponennya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* dijadikan agar menampakkan terjadinya multikolinearitas ialah nilai *tolerance* sedikit berawal 0,1 ataupun setara dengan nilai VIF diatas dari 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas berfungsi agar mencoba jikalau pada metode regresi linear sudah terlaksana pembedaan varians yang berasal dari sisa data sampel ke sampel berikutnya. Pada riset ini mengaplikasikan metode park. Dimana probabilitas signifikansinya lebih tinggi dari tingkat kepercayaan 5% sehingga tak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi agar mencoba apakah pada model regresi memiliki korelasi antarkesalahan pengganggu di waktu t melawan *error* gangguan di periode terdahulunya ($t-1$). Uji autokorelasi bisa dikerjakan dengan membuat uji Durbin – Watson juga dipanggil dengan DW test. Apabila nilai DW bertempat antara limit teratas maupun upper bound (du) serta $(4-du)$ sehingga koefisien autokorelasi = 0, bermakna tak ada autokorelasi.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linear berganda nyaris persis pada perhitungan regresi linear biasa pembedanya perhitungan linear berganda mencantumkan sedikit angka independen yang bersangkutan pada riset, pada perihal ini terdapat 3 istilah independen yang akan diperinci dari periset.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah satu dari banyak cabang ilmu statistika inferensial yang diaplikasikan agar mencoba ketepatan atas pernyataan menurut statistik serta menarik simpulan akan diterima atau ditolaknyanya pernyataan itu.

a) Uji F (Pengujian Hipotesis Secara Simultan)

Uji F difungsikan agar menetapkan efek angka independen menurut berbarengan (simultan) kepada angka dependen. Signifikan bermakna relasi yang diperoleh bisa diaplikasikan pada populasi. Penerapan tingkat signifikansinya bervariasi, bergantung kemauan periset, yakni 0.01 (1%), 0.05 (5%), dan 0.10 (10%).

b) Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Pengujian t difungsikan agar mencoba dengan parsial pada angka sendiri - sendiri. Perolehan perhitungan t bisa dimengerti di tabel *coeficients* untuk kolom sign (*significance*). Bila kemungkinan nilai t maupun signifikansi < 0.05 , sehingga bisa

dijelaskan bahwasannya ada akibat antar variabel bebas terhadap variabel bebas terhadap variabel dependen dengan parsial. Langkah perhitungannya yaitu:

1. Hipotesis

$H_0: b_1 = 0$; (bermakna tak terjadi pengaruh variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y)

$H_1: b_1 \neq 0$; (bermakna terjadi pengaruh variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y)

2. Menetapkan nilai t_{tabel}

3. Menetapkan nilai t_{hitung}

4. Standar uji coba yang digunakan di perhitungan t adalah:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima

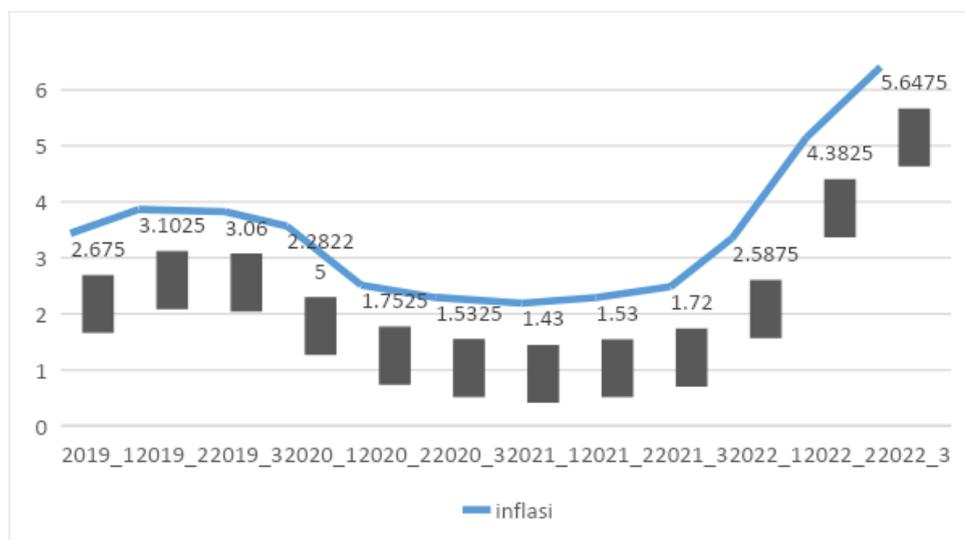
Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan **perhitungan hipotesis** yang sudah dikerjakan sehingga bisa dijelaskan analisis kualitatif yaitu:

1. Inflasi (X1)

Berdasar kalkulasi analisis regresi sudah dikerjakan menerangkan bahwasannya inflasi berefek positif serta signifikan kepada harga saham, itu tercantum di hasil perhitungan t yakni 1.041 serta nilai signifikan yakni 0.328. Apabila dilihat pada perolehan statistik deskriptif pada nilai mean inflasi semasa tahun riset menunjukkan angka 2.686%, maka dapat dikatakan inflasi yang terjadi termasuk inflasi yang ringan. Berdasar Bank Indonesia, inflasi IHK tahun 2019 aman dan terdapat di sekitar target inflasi ($4 \pm 1\%$). Inflasi 2022 tercatat terbesar 5.65%.

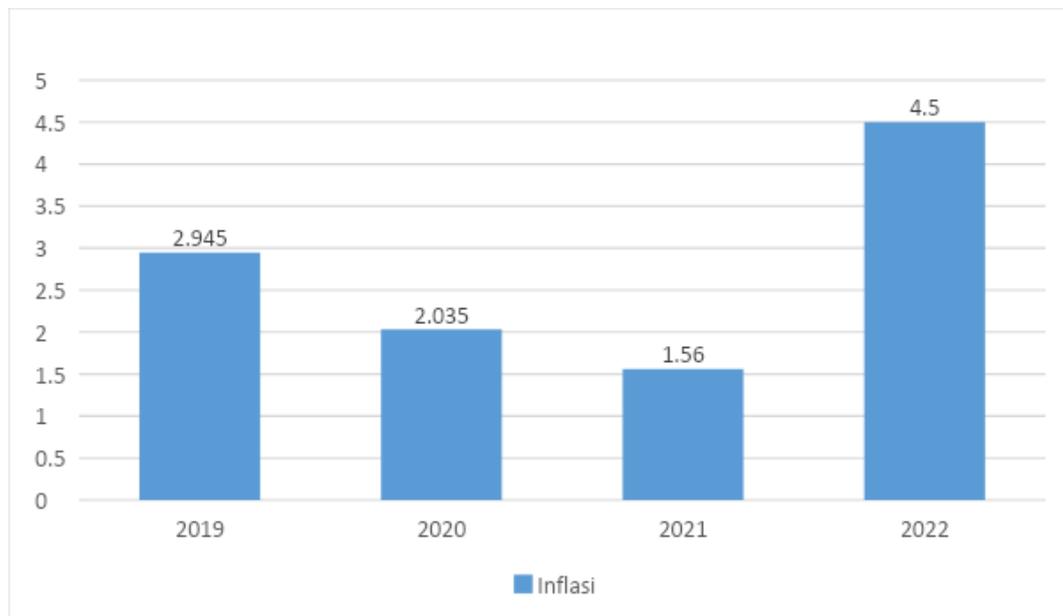


Gambar 1.

Grafik Pencapaian Sasaran Inflasi dari Tahun 2019 – 2022

Berdasar gambar 2. semua komponen inflasi, yaitu kelompok inti, kelompok *volatile food* (VF), dan kelompok *administered prices* (AP) tercatat rendah (Gambar 4.5). Bahwa inti tidak terlepas dari peran kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar, mengarahkan ekspektasi inflasi, dan mengelola permintaan domestik. Inflasi VF yang dapat dijaga dibawah 5%, ditengah terjadinya gejala *El Nino*, merupakan hasil upaya serius pemerintah dalam mendorong peningkatan produksi, memperbaiki distribusi, dan

meminimalkan berbagai distorsi harga bahan pangan. Sementara itu, rendahnya inflasi AP terutama disebabkan oleh menurunnya harga minyak dan gas global serta kebijakan pemerintah melakukan reformasi subsidi energi. Dan ini layak bagi investor untuk menanamkan modalnya pada pasar modal karena ada kemungkinan harga saham dapat meningkat



Gambar 2.

Dekomposisi Sumbangan Inflasi Tahun 2019 – 2022

2. Tingkat suku bunga (SBI) (X2)

Menurut perhitungan analisis regresi yang telah dilakukan menerangkan bahwasannya tingkatan suku bunga (SBI) berefek negatif serta tak signifikan kepada harga saham, itu terlihat pada perolehan uji t yakni -2.92 serta nilai signifikan yakni 0.019 . Perolehan riset ini sesuai dengan riset yang dikerjakan oleh (Lidia, 2016) yang menerangkan bahwasannya tingkat suku bunga berefek negatif dan tidak signifikan pada harga saham. Ini dikarenakan kebanyakan investor di Indonesia mengerjakan transaksi dengan kurun waktu sedikit, maka investor condong melakukan *taking profit* dengan antisipasi memperoleh keuntungan atau laba (*capital gain*) yang besar di pasar modal. Menurut Bank Indonesia dengan menjaga BI rate yakni 5.5% hingga penghujung tahun 2022. Disatu sisi, BI melihat bahwasannya tingkatan suku bunga yang diterapkan tetap dengan usaha mengatur permohonan domestik serta impor agar mengurangi defisit transaksi bergerak ke tingkatan yang bertambah sehat. Kurangnya defisit transaksi bergerak ini untuk putarannya menyusutkan permohonan valas domestik. Dengan kata lain, BI pula melihat bahwasannya tingkatan suku bunga yang diterapkan telah kompetitif agar mengundur persediaan valas terlebih dari laluan input modal asing. Penggabungan tersebut diharapkan bisa menurunkan desakan depresiasi rupiah yang berlebih-lebihan, sejurus dengan bertambahnya ketidaktentuan di *trade* finansial global.

3. Nilai tukar rupiah (Kurs) (X3)

Dari kalkulasi analisis regresi yang sudah dikerjakan menerangkan bahwasannya nilai tukar rupiah (kurs) berefek negatif serta signifikan kepada harga saham, itu tercantum dari hasil perhitungan t yakni -0.74 serta nilai signifikan sebesar 0.48 .

Perolehan riset ini sesuai pada riset yang dikerjakan oleh (Lidia, 2016) yang menerangkan bahwa level suku bunga berefek negatif serta signifikan kepada harga saham perihal ini lantaran karena nilai tukar melemah. Berdasarkan Bank Indonesia, penyebab dari nilai tukar rupiah melemah adalah divergensi kebijaksanaan moneter antara negara maju yang menyangga penegakan indeks dollar AS. Dengan kata lain, pengenduran kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh *European Central Bank* (CB), *People's Bank of China* (PBoC), dan *Bank of Japan* (BoJ) menimbulkan depresiasi nilai tukar *euro*, *yuan*, dan *yen*. Sehingga, *The Fed* mengerjakan normalisasi kebijaksanaan moneternya. Divergensi kebijaksanaan moneter itu menekan penegakan dollar AS kepada mayoritas mata uang di dunia.

4. KESIMPULAN

Dari riset diatas sehingga bisa dinyatakan bahwasannya data yang digunakan mempunyai distribusi normal. Hal ini bisa tercantum pada perolehan perhitungan kolmogorov smirnov yang hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* ialah $0.227715 > \alpha = 0.05$. Berdasarkan secara simultan (uji F). Variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang ditunjukkan dari nilai signifikan signifikan 0.089224 yang lebih besar dari 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen inflasi, BSI, dan kurs berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan diterima.

Beralaskan menurut parsial (uji t) nilai inflasi mempunyai efek positif serta signifikan kepada harga saham, serta ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} 1.041 < t_{tabel} 1.69$ serta pada nilai signifikan $0.328 > 0.05$. Suku bungan (SBI) mempunyai koneksi yang negatif serta berefek menurut signifikan kepada harga saham, serta ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} - 2.92$ dan untuk nilai signifikan $0.019 < 0.05$. Nilai tukar (kurs) mempunyai hubungan yang positif dan tak berpengaruh secara signifikan kepada harga saham, ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} - 0.74$ dan untuk nilai signifikan $0.48 > 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adeh R. K., Novi S. Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Tingkatan Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung), JEMBA. Journal of Economics, management, Business, and Accounting. 2021. Vol. 1. No. 1. Page 20 – 36.
- [2] Aisyah A. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Ekspor Impor Di Era Covid-19, Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. 2022.
- [3] Aloysius A. A. N., Bonnie M. S.E. M.B.A. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bnga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada *Dollar* Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2020, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. 2022.
- [4] Ambardi, Aam A. Dampak Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Aktivitas Transaksi Investor Di Bursa Efek Indonesia Pada masa Pandemi, JAP. Jurnal Akuntansi dan Pajak. 2023. 23(02). ISSN 1412 – 629X. E-ISSN 2579 – 3055.
- [5] Annisa L. N. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham LQ45, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. 2021.
- [6] Gangga A., Artanti I., Muhammad A. Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software, Jurnal BUDIMAS. 2021. Vol. 03. No. 02. ISSN 2715– 8926.

- [7] Hesniati, Fernando, Shirley F, Cerina, Angela. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar *Dollar* Terhadap Indeks Harga Saham LQ45, SOSAINS. Jurnal Sosial Dan Sains. 2022. Vol. 2. No. 5. P-ISSN 2774 – 7018. E-ISSN 2774 – 700X.
- [8] Ima A., Crystha A. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis. 2016. Vol. 15. ISSN 2085 – 1375.
- [9] Intan N. A., Mila K. W., Rika, Zulfa A., Afridayani. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, PROSIDING WEBINAR “Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19”. Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang. 2020.
- [10] Lidia Y. N. S. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ45, Program Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Widya Kartika. 2016.
- [11] Ridwan M., Kholik N. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017, Jurnal STEI Ekonomi. 2017. Vol. 26. No. 02.
- [12] Veny M. Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia, Akuntansi dan manajemen. 2019. Vol. 14, No. 2. ISSN 2657 – 1080. ISSN 1858 – 3687.
- [13] Widya I. S. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jurnal Sekuritas (saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi). 2019. Vol. 3. No. 1. ISSN (*Online*): 2581-2777. ISSN (*print*): 2581 – 2696.